

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Berbicara tentang Israel, tidak ada habisnya tanpa melepaskan pandangan dari fenomena-fenomena dunia yang didominasi oleh Israel sebagai pelaku, kiprahnya terhadap dunia tidak dapat dipisahkan. Dimanapun kita meneropong, maka Israel akan terlihat dari sana. Begitu pula bila ketika kita melihat kiprah Israel di kawasan Timur Tengah, keberadaannya dijadikan musuh bersama oleh negara-negara kawasan Timur Tengah, keberadaannya seperti tidak dikehendaki.

Ujian yang sangat berat didapatkan oleh Israel, revolusi Tahrir yang terjadi di Mesir, tidak hanya mewarnai Mesir dan menurunkan Hosni Mubarak dari singgasana kuasanya, Israel sebagai sahabat sejatinya ikut mendapatkan imbasnya, hubungan yang selama ini dibangun berada di ujung tanduk, setelah Moursi terpilih sebagai pemimpin baru pasca revolusi, Moursi yang didukung oleh Ikhwanul Muslimin, memiliki jejak rekam buruk dimata Israel.

Merespon keadaan itu, Israel tidak tinggal diam, namun tidak disangka, Israel malah mengambil sikap tetap mendukung dan mengadakan kerjasama dengan Mesir, hal yang menimbulkan pertanyaan, Israel lembek terhadap musuh yang berada didepan mata.. Untuk itulah penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul **“Sikap Israel Tetap Mendukung dan Mengadakan Kerjasama Dengan Mesir Pasca Terpilihnya Mohammad Moursi Sebagai Presiden Pada Pemilu Tahun 2012.”**

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sikap tetap mendukung dan mengadakan kerjasama dengan Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai presiden pada pemilu tahun 2012.
2. Mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mendukung dan kerjasama yang diambil oleh Israel terhadap Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai presiden pada pemilu tahun 2012.
3. Sebagai bagian dari bahan referensi dan diskusi para pencinta ilmu dalam membahas hubungan Israel dan Mesir.
4. Sebagai prasyarat untuk meraih gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Israel merupakan satu-satunya negara Yahudi di Timur Tengah dan dunia, secara geografis bangsa Israel atau yang resminya dikenal dengan nama negara Israel, terletak di Timur Tengah. Posisinya berada di pinggir tenggara Laut Mediterania dan dikelilingi oleh Lebanon di utara, Syria serta Jordan di timur, dan Mesir di barat daya, serta gurun pasir Sinai, selain itu Israel juga dikelilingi dua daerah Negara Palestina yaitu Jalur Gaza dan Tepi Barat.¹ Letak negara Israel yang kontroversial sebagai satu-satunya negara Yahudi dan non Arab di Timur Tengah

¹ Dewi Mustofiah, *Dahsyatnya lobi-lobi gila Internasional Israel*, IRCSoD, Yogyakarta, 2011, hal. 7-8

menimbulkan masalah yang bahkan memiliki riwayat perselisihan yang panjang dengan negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya, catat saja dengan adanya perebutan wilayah yang sampai sekarang ini masih terjadi atas Palestina yang dihiasi oleh duel kedua kubu, sehingga harus mengorbankan rakyat Palestina yang memiliki hak atas wilayah tersebut. Tercatat pula adanya perang Arab-Israel yang menandai tidak adanya keharmonisan antara Israel dengan negara kawasan Timur Tengah, belum lagi beberapa tahun yang lalu, duel kembali terjadi antara Israel dan Lebanon selatan yang dikuasai oleh Hizbullah.

Israel hampir tidak memiliki teman di kawasan yang terkenal dengan sumber daya alam berupa minyak itu, hingga momentum yang sangat mengejutkan publik dunia dan negara-negara kawasan Timur Tengah pada khususnya, terjadi saat Presiden Mesir Anwar Sadat, pada tahun 1977 mengadakan kunjungan luar negeri ke Ibukota Israel, di Tel Aviv dan di depan parlemen Israel memberikan pidato yang sangat kontroversial dan tabu dilakukan oleh negara-negara Timur Tengah ditengah fakta lapangan terjadinya perebutan wilayah Palestina oleh pihak Israel, pidato pengakuan negara Israel oleh pemerintah Mesir, pengakuan kedaulatan pertama yang dilakukan oleh negara kawasan Timur Tengah terhadap Israel. Sejak pidato pengakuan itu, hubungan kedua negara pun dijalankan dan berjalan lancar, hubungan mesra kedua negara ini juga dilanjutkan oleh pemerintahan selanjutnya dibawah kendali sang presiden baru Hosni Mubarak, tangan kanan dan orang kepercayaan dari presiden sebelumnya, Anwar Sadat. Hubungan mesra ini berjalan panjang, kedua negara ini saling mendukung dan membantu mewujudkan kepentingan masing-masing, tercatat adanya persetujuan Camp David dan Perjanjian Damai Mesir-Israel

menjadi poin terpenting yang perlu dicatat dari hubungan mesra kedua negara kawasan Timur Tengah ini.

Hubungan yang sangat erat yang dijalani oleh kedua negara sahabat ini kemudian menuai ancaman dan ketakutan akan terjadinya perpecahan. Ancaman perpecahan hubungan kedua negara mulai terlihat saat banyaknya kampanye via media sosial internet, untuk menggugat kebijakan pemerintah terhadap hubungan baik dengan Israel dan adanya seruan untuk melakukan aksi besar-besaran menjatuhkan pemerintahan Hosni Mubarak. Ancaman itu terbukti, tepatnya dimulai pada Tanggal 25 Januari 2011, berawal dari ibu kota Mesir, Cairo, semangat perlawanan dan meruntuhkan pemerintahan yang dianggap tirani dan pro-Israel setelah 30 tahun menancapkan kekuasaan tangan besi pun dimulai, ratusan ribu rakyat Mesir tumpah ruah di jalan-jalan kota, begitu pula di lapangan Tahrir, Cairo yang menjadi icon perlawanan, icon pembebasan, sesuai arti dari penamaan yang diberikan terhadap lapangan tersebut.² Semua orang meneriakkan slogan anti pemerintah, anti Mubarak, dan anti Israel, hari yang dikenal sebagai hari kemarahan, menjadi titik awal berbaliknya Mesir yang dipimpin oleh seorang otoriter menjadi negeri yang didambakan oleh rakyatnya.

Ditengah kegelisahan dari pemerintahan Mubarak dalam merespon perlawanan rakyat Mesir, sekutu dekatnya Israel juga ikut merasakan kegelisahan dan ancaman masa depan hubungan kedua Negara ini, bagaimana tidak, Israel memiliki kepentingan besar terhadap hubungan yang dijalin bersama Mesir, utamanya tentang perdamaian kedua negara, perbatasan dan masalah yang

²*Inilah kronologi 18 hari revolusi Mesir*, diunduh dari <http://hminews.com/news/inilah-kronologi-18-hari-revolusi-mesir-mubarak-tumbang/> (Diakses 5 September 2012 Pukul 19.15 WIB)

fundamental yaitu masalah Palestina. Mesir dibawah kepemimpinan Hosni Mubarak kemudian dianggap satu-satunya negara Arab yang paling mudah dan tanpa perlawanan dalam membangun hubungan dan mewujudkan kepentingan-kepentingan tersebut, bagaimana jadinya jika pasca runtuhnya rezim Mubarak, yang akan berkuasa kemudian adalah pemerintahan yang anti-Israel. Sehingga tidak heran usaha Israel untuk mempertahankan Mubarak sangat kuat, hal itu dicerminkan dengan mengirimkan pesan diplomatik kepada para diplomatnya di seluruh dunia untuk menggalang dukungan dunia internasional agar mempertahankan pemerintahan Mubarak dan membatasi kritik publik terhadap Hosni Mubarak, karena mempertahankan stabilitas rezim Mubarak di Mesir saat ini menjadi kepentingan bagi Barat khususnya Israel.³ Walaupun usaha keras ini tidak berbuah manis yang ditandai dengan runtuhnya pemerintahan Hosni Mubarak pada tanggal 11 Februari 2011 tepat 18 hari perjuangan revolusi tersebut.⁴

Setelah runtuhnya pemerintahan Hosni Mubarak dan kepemimpinan terhadap Mesir masa transisi diambil alih oleh Junta Militer, Israel kembali melanjutkan usahanya yang awalnya gagal, dengan melobi Junta Militer untuk tetap mempertahankan hubungan kedua negara dan kemudian mempersiapkan calon pengganti Hosni Mubarak yang dinilai tidak anti dengan Israel dan menjamin hubungan kedua negara pada pemilihan umum pertama pasca runtuhnya rezim otoriter tersebut.

³*Israel panik dan Dukung mubarak*, diunduh dari <http://internasional.kompas.com/read/2011/02/01/07393441/Israel.Panik.dukung.Mubarak> (Diakses 5 September 2012 Pukul. 19.21 WIB)

⁴*Inilah kronologi 18 hari revolusi Mesir*, diunduh dari <http://hminews.com/news/inilah-kronologi-18-hari-revolusi-mesir-mubarak-tumbang/> (Diakses 5 September 2012 Pukul 19.26 WIB)

Akhirnya pemilihan umum presiden pun dilaksanakan tepatnya pada tanggal 23-24 Mei 2012, Israel mendukung penuh salah satu calon presiden Mesir, Ahmad Shafiq yang merupakan mantan kepala staf angkatan udara Mesir dan Perdana Menteri terakhir di zaman Mubarak. Israel menganggap hanya Ahmad Shafiq lah yang dapat menjaga hubungan baik kedua negara ini, dibalik protes keras rakyat Mesir tentang keharusan pemerintah terpilih nantinya untuk memutus hubungan apapun dengan pihak Israel dan mendukung penuh perjuangan rakyat Palestina.⁵ Dukungan ini tidak sia-sia, sebanyak lima juta dengan tingkat partisipasi pemilih 46% dari total 50 juta warga yang memiliki hak suara memilih Ahmad Shafiq sebagai Presiden, sehingga berhak maju dalam pemilihan Presiden Mesir Tahap kedua, hal yang sangat mengherankan publik saat itu dimana seorang Shafiq yang merupakan tangan kanan Husni Mubarak disaat-saat terakhir kepemimpinannya, mampu meraih suara sebanyak itu dan berhasil lolos ke tahap selanjutnya dan kemudian bersaing dengan calon presiden Mohammad Moursi yang berasal dari Ikhwanul Muslimin, calon kuat yang jauh-jauh hari telah diprediksi mampu melenggang bebas menuju tahap kedua pemilihan umum presiden Mesir, upaya hebat yang dilakukan Israel dan lingkaran Ahmad Shafiq serta Mubarak.⁶

Pasca pengumuman hasil pemilu presiden tahap pertama, kerja keras kembali dilakukan oleh Israel, kali ini tidak main-main karena lawan terberat berada tepat di depan mata, Ikhwanul Muslimin yang sejak dahulu telah mengakar di tingkat akar rumput belum lagi tempaan mental perjuangan selama

⁵*Koran Israel: Shafiq lebih penting bagi kami*, diunduh dari <http://blog.resistnews.web.id/2012/05/koran-israel-shafiq-lebih-penting-bagi.html> (Diakses 5 September 2012 Pukul 19.35 WIB)

⁶*Pilpres Mesir*, diunduh dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120528_mesir_pilpres.shtml (Diakses 5 September 2012 Pukul 20.00 WIB)

kepemimpinan Mubarak menjadi ancaman terberat dan ketakutan yang tidak terkira. Dukungan kepada Ahmad Shafiq pun kembali digalakkan oleh Israel dengan mengajak negara-negara Barat untuk ikut membantu memenangkannya, tepat pada tanggal 16-17 Juni 2012 pemilihan umum presiden tahap kedua akhirnya dilaksanakan, seluruh dunia tak terkecuali Israel kemudian fokus memperhatikan penentuan masa depan Mesir, masa depan Timur Tengah, juga masa depan kepentingan barat. Klaim kemenangan pun dilakukan oleh kedua calon, rakyat semakin gusar menunggu hasil akhir pemilihan presiden yang menjadi pertanda status quo Mesir, oleh siapa, dan akan dibawa kemana Mesir selanjutnya. Akhirnya tepat pada tanggal 21 Juni 2012, pengumuman pun dibacakan oleh Komisi pemilihan Mesir, hal yang telah diprediksikan khalayak banyak terbukti tepat, Mohammad Moursi dari Ikhwanul Muslimin mendapatkan suara terbanyak dalam pemilihan tahap kedua dan memenangkan pemilihan presiden Mesir ini.

Mohammad Moursi dari Ikhwanul Muslimin yang memenangkan pemilihan Presiden Mesir dalam pemilu 2012 memang merupakan seorang yang berkarakter, sejak dahulu ditempa dibawah bayang-bayang rezim Anwar Sadat dan Hosni Mubarak, dua sosok pemimpin Mesir yang menjalin hubungan mesra dengan Israel. Akibat keterlibatannya di Ikhwanul Muslimin, Mohammad Moursi pernah sangat lama dipenjara, selain keterlibatannya, kritiknya terhadap pemerintah juga merupakan alasan dirinya mendekam lama di bui bersama pejuang Ikhwanul Muslimin lainnya. Dirinya juga dikenal sangat kritis terhadap tindakan Israel, didikan yang dia dapatkan dalam Ikhwanul Muslimin juga membentuk pemikirannya mengenai kebobrokan Israel. Hal yang harus diketahui

dan difahami mengenai sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Israel lebih kepada sikap penolakan, sikap kebencian daripada sikap yang baik atau merangkul Israel, keadaan ini bisa dibuktikan dari pernyataan Ulama tertinggi Ikhwanul Muslimin, Mohammad Badei yang menyatakan bahwasanya jihad adalah wajib bagi umat Islam dan kesepakatan damai dengan Israel merupakan permainan dan penipuan besar, sudah cukup negosiasi, karena musuh tidak tahu apa-apa kecuali bahasa kekuatan.⁷ Sebuah pernyataan keras yang dikeluarkan oleh ulama tertinggi Ikhwanul Muslimin sebagai bentuk bukti bahwasanya Ikhwanul Muslimin sebagai pendukung utama dan kendaraan politik dan perjuangan Mohammad Moursi yang menjadi pemimpin baru Mesir jelas-jelas menolak dan anti terhadap Israel.

Hal yang menjadi permasalahan kemudian bagi Israel ketika yang memimpin Mesir yang merupakan sahabat terdekatnya selama beberapa lama adalah orang dan organisasi politik seperti Ikhwanul Muslimin yang anti kepadanya sehingga fakta yang terjadi bahwasanya Ahmad Shafiq yang menjadi jagoan Israel keok dan kemenangan Mohammad Moursi yang kritis menandakan bahwasanya Israel menyusun upaya dan menentukan tindakan dalam menghadapi masa depan hubungan kedua negara yang terancam dibawah kepemimpinan Mesir yang baru dengan jejak pemikiran dan tindak tanduknya yang jelas-jelas anti Israel.

Runtuhnya rezim Mubarak hingga kekalahan jagoan Israel, Ahmad Shafiq tidak serta merta memberhentikan Israel untuk “bergerilya” mempertahankan hubungannya dengan Mesir, sehari pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai

⁷ *Pemimpin Ikhwanul Muslimin: Sudah cukup negosiasi dengan Israel*, diunduh dari <http://www.voaindonesia.com/news/world-world/2012/11/24/21934/pemimpin-ikhwanul-muslimin-mesirsudah-cukup-negosiasi-dengan-israel/> (Diakses 5 September 2012 Pukul 20.03 WIB)

presiden Mesir, seperti tidak ingin kehilangan momen yang pas, Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu melakukan sambungan telepon dengan Mohammad Moursi untuk mengucapkan selamat atas terpilihnya sebagai Pemimpin Mesir yang baru. Walaupun usaha itu sia-sia karena Moursi menolak untuk menjawab telepon itu, Israel tidak merasa risih atau marah dan menunjukkan sikap konfrontatif, Israel memaklumi sikap Moursi tersebut sebagai sikap pemimpin untuk menenangkan rakyatnya yang senantiasa menggelorakan semangat anti Israel di Mesir.⁸

Penolakan yang dilakukan oleh pemimpin Mesir yang baru yaitu Mohammad Moursi, tidak membuat Israel putus asa, tidak lama setelah penolakan itu, Israel dalam hal ini Perdana Menteri Israel, Benyamin Netanyahu lalu mengirimkan surat kepada Mohammad Moursi sebagai awal dari sikap Israel yang tetap mendukung dan bekerjasama dengan Mesir pasca terpilihnya Moursi sebagai pemimpin Mesir yang baru, selain itu dalam setiap pertemuan, Perdana Menteri Israel juga selalu mengatakan tetap mendukung dan tetap akan melanjutkan kerjasama dengan Mesir yang berada dibawah kendali Mohammad Moursi.⁹

Sikap“ksatria” yang dilakukan Israel ini memang membingungkan, Israel dicitrakan seperti menghamba kepada Mesir, padahal dari beberapa peristiwa yang melibatkan Israel, Israel adalah jagoan di Timur Tengah, walaupun diasingkan tapi bisa bertahan di tengah gempuran negara-negara kawasan Timur Tengah yang memusuhinya.

⁸Mursi tolak jawab telepon PM Israel Netanyahu, diunduh dari <http://salam-online.com/2012/07/mursi-tolak-jawab-telepon-pm-israel-netanyahu> (Diakses 5 September 2012 Pukul 20.05)

⁹Israel ingin lanjutkan kerjasama dengan Mesir, diunduh dari <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/buletin/israel-ingin-lanjutkan-kerjasama-dengan-mesir> (Diakses 5 September 2012 Pukul 21.00 WIB)

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis diatas, maka penulis menetapkan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Mengapa Israel tetap mendukung dan mengadakan kerjasama dengan Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai Presiden pada Pemilu tahun 2012 ?

E. Kerangka Pemikiran / Teori yang digunakan :

Dalam upaya menjawab rumusan masalah dan menarik hipotesa penulis menggunakan beberapa pendekatan yang relevan dengan kasus yang akan diteliti, gambaran tentang pendekatan diuraikan sebagai berikut.

1. Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menggambarkan mengenai sikap Israel yang mendukung Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi, maka penulis menggunakan tipologi strategi politik luar negeri. Tipologi strategi politik luar negeri ini kemudian menggambarkan tentang tipe strategi atau sikap yang diambil oleh suatu negara dengan menelaah penilaian tentang kekuatan lawan dan penilaian tersendiri mengenai kekuatan yang dimiliki, yang kemudian setelah saling disilangkan akan menemukan empat tipe strategi/sikap yaitu konfrontatif, leadership, akomodatif dan konkordan. Gambaran mengenai tipologi strategi politik luar negeri oleh John Lovell ini dapat dilihat pada skema 1.1. sebagai berikut :

Skema 1.1.

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

	Mengancam	Mendukung
Lebih Kuat	Konfrontasi	Leadership
Perkiraan kemampuan sendiri		
Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordan

Sumber : John Lovell, “*Foreign policy in perspective*” dalam Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal 190.

Dari gambaran tipologi strategi politik luar negeri di atas dapat diketahui bahwa suatu negara cenderung akan mengambil sikap konfrontasi jika negara tersebut merasa lebih kuat dari pada negara lawan dan sikap yang diambil oleh lawan bersifat mengancam, dalam artian melakukan tindakan atau sikap yang agresif dan keras terhadap lawan, berani duel dan bersifat mengancam. Namun lain lagi ketika negara lawan itu dinilai mendukung, maka sikap politik yang diambil adalah leadership, memimpin atas negara lawan atau lebih tepatnya digunakan kata menghegemoni lawan. Sedangkan jika suatu negara menghadapi

kekuatan lawan atau *bargaining position* lawan yang lebih kuat dan negara tersebut memiliki kekuatan yang lebih lemah akibat posisi yang lemah pula maka negara tersebut cenderung lebih memilih sikap akomodatif, strategi akomodatif ini juga diambil ketika negara lawan yang memiliki posisi yang kuat terhadap negara tersebut dianggap mengancam. Lain halnya ketika negara tersebut memiliki kekuatan yang lemah dan negara lawan memiliki posisi yang kuat tapi bersifat mendukung maka negara tersebut mengambil langkah atau sikap konkordan.

Apabila dikaitkan dengan skema 1.1. tentang tipologi strategi politik luar negeri John Lovell seperti di atas dengan sikap dukungan Israel terhadap Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi pada pemilu tahun 2012, maka tindakan pemerintah Israel tidak terlepas dari orientasi kepemimpinan yang memperkirakan bahwasanya posisi tawar Israel terhadap Mesir lebih lemah dan Mesir dibawah kepemimpinan Moursi yang bersifat mengancam. Hal ini ditandai dengan keberadaan kepemimpinan Mesir yang baru ditengah ancaman semangat anti Israel, keberadaan Mohammad Moursi juga kemudian diperhitungkan sebagai sosok yang memiliki reputasi panjang mengenai kritiknya terhadap Israel, selain itu adanya serangkaian perjanjian dan kerjasama dengan pemerintahan Mesir sebelumnya antar kedua negara yang menentukan dan menyangkut tentang kehidupan Israel itu sendiri juga ikut terancam ketika Mesir dibawah kepemimpinan Moursi dan Mesir yang tidak bisa terlepas dari Revolusi Tahrir yang disertai semangat anti Israel. Sadar akan posisi yang lemah dengan bayang-bayang ancaman pemutusan hubungan dan pembatalan kerjasama, disinilah kemudian sikap Israel Mesir terhadap Israel pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai Presiden Mesir, dijalankan dengan lebih memilih sikap yang bersifat

akomodatif, bersifat mendukung yaitu berupa dukungan penuh terhadap Mesir dibawah kendali Mohammad Moursi sebagai presiden Mesir yang baru.

2. Teori Kerjasama Internasional

Dalam ranah hubungan internasional, hubungan kerjasama merupakan bagian yang penting dari hubungan antar kedua negara, Menurut K.J Holsti, kerjasama dapat didefinisikan sebagai berikut:¹⁰

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Dalam pengertian diatas sangat jelas mengenai kerjasama sebagai alat pemenuhan kepentingan dengan memanfaatkan persamaan kepentingan dan memanfaatkan keunggulan satu sama lain, kerjasama ini memiliki nilai manfaat yang lebih, selain mempergunakan secara penuh potensi kedua negara yang

¹⁰ K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka untuk analisa*, Erlangga, Jakarta, 1988, hal. 652-653

melakukan hubungan diplomatik, kerjasama ini juga dapat meningkatkan keeratn hubungan antar kedua negara satu sama lain, selain itu dengan adanya konsep kerjasama ini maka hubungan kedua negara dapat dilakukan di segala lini yang menjadi prioritas penting bagi kedua negara. Konsep ini juga menghapus batasan-batasan monopoli potensi yang biasanya dilakukan oleh negara-negara besar, sehingga dengan kerjasama negara-negara kecil dengan beragam potensinya juga bisa ikut andil dalam proses hubungan kedua negara dan internasional, kedua negara bisa saling memberi manfaat yang besar bagi hubungan tersebut.

Ada beberapa alasan menurut K.J. Holsti yang menjadi dasar mengapa negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya:¹¹

- a. Dengan alasan demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya banyak negara yang melakukan kerjasama dengan negara lainnya untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung negara tersebut dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut.
- b. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
- c. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama
- d. Dalam rangka mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain.

¹¹ K.J.Holsti, *International Politic : A Framework For Analisis*, Prentice Hall International Inc, Englewood Cliffs, 1995, hal. 362-363

Memperhatikan alasan-alasan diadakannya kerjasama seperti yang dikemukakan diatas dan dengan menghubungkan atas masalah yang akan dibahas yaitu Israel mengambil sikap tetap melakukankerjasama dengan Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi, ada satu alasan yang menjadi poin penting terkait sikap Israel yang tetap melakukan kerjasama dengan Mesir yaitu karena adanya masalah-masalah yang mengancamkeamanan bersama.

Posisi Israel di Timur Tengah yang dijadikan sebagai musuh bersama membuat Israel tidak merasa aman, keamanannya jelas terancam, belum lagi tindakan-tindakan Israel di kawasan tersebut membuat Israel tambah dipojokkan, Israel benar-benar pada posisi sasaran tembak, tidak adayang bisa menjadi tameng atau sekutu untuk mengamankan diri, selain itu adanya pula masalah yang mengancam keamanan Israel di perbatasan Israel-Mesir tepatnya di daerah Sinai, kawasan tersebut pasca revolusi Tahrir menjadi tempat tumbuhnya militan-militan anti Israel, sejumlah perlawanan bersenjata kerap kali dilakukan militan tersebut terhadap Israel, tidak sampai di situ, adanya perjanjian perdamaian antara kedua negara juga menjadi alasan bahwasanya dengan melakukan kerjasama ini berarti tetap menjaga kesepakatan perdamaian dan tentunya kesepakatan untuk menjaga keamanan bersama antar kedua negara.

Dari adanya hubungan kerjasama tersebut dapat meningkatkan hubungan keakraban antara Israel dan Mesir juga mengurangi bertambahnya perselisihan di kawasan Timur Tengah, hubungan kerjasama ini pula saling memberikan manfaat dan menghilangkan stigma buruk satu sama lain juga dalam rangka untuk menciptakan keamanan dan perdamaian tidak hanya untuk kedua negara namun untuk seluruh kawasan Timur Tengah.

F. Hipotesa :

Hipotesa penelitian adalah : “Sikap Israel yang tetap mendukung Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai Presiden pada Pemilu tahun 2012, karena posisi Israel yang lemah dan terancam oleh Mesir dan tetap mengadakan kerjasama karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama.

G. Jangkauan Penelitian

Pembatasan dalam penelitian dilakukan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian melebur dan wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Batas-batas dari kajian itu akan mencegah timbulnya kekaburan dan kerancuan wilayah yang dibahas. Adapun jangkauan penelitian ini adalah keberadaan hubungan Israel dan Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai presiden pada pemilu tahun 2012. Akan tetapi tidak menutup juga kemungkinan penulis akan menengok peristiwa-peristiwa sebelumnya di luar masa tersebut yang dapat mendukung penelitian atas penulisan skripsi ini.

H. Metodologi Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang harus dipertanggung jawabkan, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini dilakukan lewat studi kepustakaan yakni dengan cara pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang ada untuk mendukung penelitian tersebut. Adapun yang penulis lakukan adalah mengumpulkan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian penulis, lewat buku, e-book dan internet.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menuangkannya secara sistematis dalam bab ke bab, yakni dari bab I sampai dengan bab V. Berikut ini uraian singkat yang termuat dalam setiap bab :

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama ini merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Israel Dan Dinamika Politik Luar Negerinya

Bab Kedua ini akan membahas mengenai Israel Dan Dinamika Politik Luar Negerinya, meliputi Sejarah berdirinya Negara Israel, dasar-dasar politik luar negeri Israel, dan dinamika politik luar negeri Israel.

BAB III. Dinamika Hubungan Israel dan Mesir

Bab ketiga ini akan membahas mengenai dinamika hubungan Israel dan Mesir, meliputi Meneropong Mesir, Revolusi Tahrir dan semangat anti Israel, Mesir dibawah kepemimpinan Mohammad Moursi dan dukungan dan kerjasama Israel Terhadap Mesir dibawah kepemimpinan Mohammad Moursi.

BAB IV. Analisis Sikap Israel Tetap Mendukung Dan Mengadakan Kerjasama Dengan Mesir Pasca Terpilihnya Mohammad Moursi Sebagai Presiden Pada Pemilu Tahun 2012

Bab keempat ini akan membuktikan hipotesis karya skripsi ini dengan membahas mengenai analisis sikap Israel tetap mendukung dan mengadakan

kerjasama dengan Mesir pasca terpilihnya Mohammad Moursi sebagai presiden pada pemilu tahun 2012 yang meliputi bahasan mengenai posisi Israel yang lemah dan terancam oleh Mesir dan Masalah ancaman keamanan bersama.

BAB V. Kesimpulan

Bab kelima ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang penulis tulis di bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka Lampiran

Berisi data pustaka dan lampiran yang digunakan selama penulisan dan dicantumkan dalam tulisan ini.